

Menilik Makna Rohani dalam Budaya Makan Bersama dengan Pola *Kunu* di Suku Lani ditinjau dari Markus 6:39-40

Verawati Dosmaria Samosir¹, Alfred Melkianus Toh²

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar, Wamena¹⁻²

Email Correspondence: vdsamosir22@gmail.com¹

Artikel Historis

Submitted:

26 November 2023

Revised:

17 Juni 2024

Accepted:

20 Juni 2024

DOI:

10.53674/teleios.v4i1.88



Copyright © 2024.

The Authors. Licensee:

TELOIS. This work is

licensed under a Creative

Commons Attribution-

ShareAlike 4.0

International License.

Abstract: *The Lani tribe (Aap Lani) is one of the tribes inhabiting Lanny Jaya Regency in the Papua Mountains province. The Lani tribe still strongly holds onto its traditions and culture, even though they are scattered across several regencies and even provinces on the island of Papua. One of the best legacies of the Aap Lani ancestors is the communal eating culture in the Kunu pattern, where people eat together in groups consisting of men, women (mama-mama), children, as well as groups of young men and women, officials, and religious figures. The method used in this research is descriptive qualitative with a literature review and interviews with several community figures from the Lani tribe. The research findings show that the Kunu pattern in Lani tribe culture emphasizes positive spiritual values, such as emphasizing togetherness, the meaning of justice and mutual respect, the meaning of simplicity, and the meaning of peace after war. Mark 6:39-40 records that Jesus fed 5000 people also using a group-based pattern (Kunu). The Kunu pattern applied by Jesus at that time carries the meaning of togetherness, where everyone who came was served and sat together; justice because everyone in the group received the same food, bread, and fish. Furthermore, the meaning of simplicity in serving, where everyone present sat on green grass without using cushions. Eating together in the Kunu pattern is a cultural heritage of the Lani tribe that is still very relevant to apply, so that the positive and meaningful spiritual values it contains can be passed down from generation to generation.*

Key words: *spiritual meaning, lani tribe, kunu pattern*

Abstrak: Suku Lani (*Aap Lani*) merupakan salah satu suku yang mendiami Kabupaten Lanny Jaya di provinsi Papua Pegunungan. Suku Lani merupakan suku yang masih memegang kuat tradisi dan budayanya, meskipun mereka tersebar di beberapa Kabupaten bahkan Provinsi yang ada di Pulau Papua. Salah satu hal terbaik dari warisan nenek moyang *Aap Lani* adalah budaya makan bersama dalam pola *Kunu* yaitu, makan bersama dengan pola duduk berkelompok-kelompok yang terdiri dari kelompok para pria, para wanita (*mama-mama*), anak-anak dan juga kelompok para pemuda dan pemudi, pejabat dan kalangan hamba Tuhan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan wawancara terhadap beberapa tokoh masyarakat dari Suku Lani. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Pola *kunu* dalam budaya suku Lani menekankan nilai-nilai positif yang bermakna rohani yaitu menekankan kebersamaan, makna keadilan dan saling menghargai, makna kesederhanaan dan makna perdamaian selesai perang. Injil Markus 6:39-40 mencatat bahwa Tuhan Yesus memberi makan 5000 orang juga menggunakan pola berkelompok-kelompok (*Kunu*). Pola *kunu* yang diterapkan Tuhan Yesus pada saat itu mengandung makna kebersamaan, dimana semua orang yang datang dilayani dan duduk secara bersama-sama, keadilan karena semua orang banyak dalam kelompok mendapatkan makanan yang sama yaitu roti dan ikan. Selanjutnya makna kesederhanaan dalam melayani, dimana semua yang hadir duduk dirumpu hijau tanpa menggunakan alas duduk. Makan bersama dengan pola *kunu* merupakan warisan budaya Suku Lani yang masih sangat relevan untuk diterapkan, sehingga nilai-nilai positif dan bermakna rohani yang terkandung didalamnya dapat diwariskan secara turun-temurun.

Kata kunci: makna rohani, suku lani, pola kunu

Pendahuluan

Keanekaragaman budaya adalah salah satu kekayaan Bangsa Indonesia yang terlahir di setiap pulau-pulau yang terbentang luas mulai dari Sabang di ujung Sumatera sampai ke Merauke. Menurut Badan Pusat Statistik sensus penduduk Indonesia tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis dan ada 1.340 suku dengan jumlah penduduk 260 juta yang tinggal menetap di 17 ribu lebih pulau dari Sabang sampai Merauke dan dari Miangas sampai Pulau Rote.(Welianto, 2020) Hal inilah yang membuat Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk.(Keriapy, 2021) Di antara pulau-pulau yang ada jumlah populasi penduduk yang paling kecil terdapat di Kalimantan dan Papua, jumlah suku di Papua diperkirakan 255 suku. Jumlah suku yang sangat besar merupakan kekayaan bagi Pulau Papua. Salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh Papua tersembunyi di Wamena yang merupakan salah satu daerah di Papua Pegunungan. *Aap Lani* (Suku Lani) merupakan bagian dari penduduk yang ada di Papua Pegunungan.

Provinsi Papua Pegunungan merupakan provinsi baru di Indonesia yang terbentuk dan diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia, Bapak Joko Widodo melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2022 pada tanggal 30 Juni 2022, dengan ibu kota berlokasi di Jayawijaya.(Erwanti, 2022) Papua pegunungan terdiri dari 8 Kabupaten, Suku Lani (*Aap Lani*) mayoritas berdomisili di Kabupaten Lanny Jaya. Masing-masing Kabupaten memiliki suku, bahasa dan budaya yang berbeda. Suku-suku yang ada di daerah Papua Pegunungan terdiri dari wilayah adat La Pago seperti Dani, Lani, Yali, Walak, dan Nduga. Suku Lani, yang dalam bahasa Lani disebut *Aap Lani* (Orang Lani), adalah suku yang cenderung suka merantau. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kita sering menemui orang Lani di berbagai kabupaten, kota, dan provinsi di Pulau Papua. Meskipun sebagian besar orang Lani berdomisili di Kabupaten Lanny Jaya, ada juga yang tinggal di Kabupaten Jayawijaya. Jarak tempuh dari Jayawijaya ke Lanny Jaya, dengan kondisi jalan yang baik, sekarang dapat ditempuh dalam rentang waktu antara 90 hingga 120 menit perjalanan darat. Fasilitas transportasi yang memadai ini menyebabkan banyak orang Lani yang tinggal di Jayawijaya dapat dengan mudah bekerja di Lanny Jaya, baik sebagai Aparatur Sipil Negara maupun bekerja di sektor swasta.

Kabupaten Lanny Jaya yang beribukotakan Tiom memiliki luas wilayah 6.077,4 km² dan berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2020 jumlah penduduk Lanny Jaya sebanyak 196.399 jiwa yang terdiri dari laki-laki 106.818 jiwa dan perempuan 89.581 jiwa.(“Jumlah Penduduk Menurut Klasifikasi Suku-Provinsi Papua,” 2020) Jumlah ini didasarkan pada jumlah penduduk, baik yang berasal dari Suku Lani maupun non-Suku Lani, di Lanny Jaya. Suku Lani sendiri, yang tersebar di berbagai wilayah Papua Pegunungan, masih memegang erat adat istiadat dan budaya yang melekat dalam suku mereka. Di mana pun mereka tinggal, umumnya mereka tetap menjalankan praktik-praktik budaya mereka. Salah satu aspek positif dari budaya Suku Lani adalah tradisi makan bersama dengan pola *kunu*. Warisan leluhur dalam budaya makan bersama dengan pola *kunu* masih tetap dijaga dan dilakukan sebagian masyarakat Lani di era modern ini. Pola *kunu* adalah bentuk makan bersama dengan sistem berkelompok, hal ini mencerminkan kebijaksanaan lokal yang mengandung nilai-nilai luhur dalam budaya Suku Lani. Budaya merupakan bagian yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Yakob Tomatala menjelaskan bahwa kebudayaan adalah penggunaan budi dan daya yang digunakan oleh manusia untuk mengisi, melaksanakan, dan menyelenggarakan kehidupannya secara

menyeluruh. (Tomatala, 2007, p. 15) Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan itu adalah hasil dari budi, akal, daya manusia yang semua dikerahkan untuk mendukung kelangsungan hidup manusia. Apa yang dilakukan oleh Suku Lani dalam budaya makan bersama dengan pola *kunu* merupakan hasil dari pemikiran, ide, gagasan, pengetahuan, pengalaman, serta sistem yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Tradisi ini diteruskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, termasuk kepada generasi modern saat ini.

Menurut Pramono dan Agus, seperti yang dikutip oleh Toni Kogoya dalam bukunya, nilai dalam filsafat adalah suatu prinsip atau standar yang digunakan untuk menilai apakah sesuatu itu baik atau buruk. (Kogoya & Suyadjid, 2023, p. 3) Dikatakan baik tentu jika sesuatu itu menyenangkan dan berguna, mengandung nilai positif di dalamnya, dikatakan buruk apabila sesuatu itu tidak menyenangkan, memiliki nilai-nilai negatif sehingga dianggap tidak perlu untuk dilakukan. Oleh karena itu, keberlanjutan budaya makan bersama Suku Lani tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap warisan nenek moyang, tetapi juga mencerminkan suatu sistem nilai yang diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari dan memiliki makna baik untuk kehidupan Suku Lani. Makan bersama dengan pola *kunu* adalah kearifan lokal *Aap Lani*. Pola *kunu* merupakan budaya makan bersama dengan pola duduk berkelompok secara melingkar, di mana satu kelompok yang terdiri dari beberapa orang duduk dan makan bersama-sama. Kelompok-kelompok tersebut umumnya dibagi menjadi kelompok laki-laki dewasa, kelompok ibu-ibu (mama)¹, namun ada juga kelompok yang dibentuk secara acak, gabungan dari laki-laki, perempuan, pemuda, dan anak-anak. Pembagian kelompok juga sering ditetapkan atas dasar kelompok dalam masyarakat misalnya kelompok para pejabat pemerintahan, kelompok para hamba Tuhan, kelompok tokoh-tokoh masyarakat. Makan bersama dengan pola *kunu* lebih sering terlihat dalam budaya Bakar Batu. Merujuk kepada nilai-nilai positif dalam makan bersama dengan pola *kunu* maka sangat penting untuk tetap melihat dan menerapkan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Sehingga menjadikan makan bersama dengan pola *kunu* sebagai suatu kearifan lokal yang harus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi *Aap Lani* meskipun generasi sekarang hidup di tengah-tengah perkembangan zaman yang semakin maju.

Dalam penelitian-penelitian terdahulu lebih cenderung menjelaskan tentang budaya Bakar Batu (*Lago* dalam bahasa Lani) masyarakat Papua Pegunungan tanpa membahas pola yang dipakai dalam makan bersama saat budaya Bakar Batu dilakukan. Toni Kogoya dalam bukunya “Merajut Kembali Kearifan Lokal Suku Lani” membahas tentang bakar batu mulai dari pengertiannya, prosesnya sampai nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi bakar batu. (Kogoya & Ita, 2023a, pp. 76–79) Milele Nipur melakukan penelitian tentang bakar batu dan makan dengan duduk berkelompok, namun makna yang terkandung dalam pola duduk berkelompok belum terlihat. (Nipur et al., 2022) Maka dengan demikian dalam penelitian ini akan difokuskan dalam pembahasan tentang makan bersama dengan pola *kunu* dalam Suku Lani. Menilik makna rohani dalam pola *kunu* Suku Lani dari terang Firman Tuhan dengan melihat apa yang Tuhan Yesus lakukan dalam Markus 6:39-40 ketika Yesus memberi makan 5000 orang dengan menggunakan pola *kunu*. Melihat hal-hal positif yang ada dalam pola *kunu* maka sangatlah penting untuk terus mewariskan dan melakukan pola *kunu* dalam hidup persekutuan jemaat

¹ Penyebutan “Mama” diberikan kepada perempuan yang lebih tua usianya dan telah berkeluarga. Selain itu juga, penyebutan “Mama” di Papua diberikan bagi perempuan yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.

Tuhan. Dengan demikian, diharapkan ada upaya dalam menjaga dan melestarikan budaya makan bersama dengan pola *kunu* di era modern. Bagi para hamba Tuhan yang akan melayani di Suku Lani, hasil penelitian ini diharapkan dapat menolong dalam pelayanan misi kontekstual di Suku Lani.

Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini metode yang digunakan oleh penulis adalah metode Kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data dari study pustaka dan teknik wawancara. Sugiono mengatakan bahwa metode kualitatif digunakan dalam rangka mendapatkan data yang akurat, dalam serta mengandung makna berdasarkan study pustaka.(Sugiyono, 2017, p. 39) Sedangkan pendekatan yang dipakai untuk melihat konteks Markus 6:39-40 adalah pendekatan analisis teks. Adapun sumber pustaka yang digunakan penulis berasal dari buku-buku pendukung, jurnal penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian. Metode lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengumpulan data melalui survey di lapangan, observasi dan wawancara langsung kepada tokoh-tokoh masyarakat dan gereja yang berasal dari Suku Lani. Kemudian hasil data yang diperoleh dianalisa dan dituangkan dalam hasil penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Manusia sebagai ciptaan tertinggi dari karya Allah yang dianugerahi kelebihan khusus dalam akal dan budi menjadikan manusia mampu menghasilkan suatu karya guna untuk mempertahankan hidupnya. Bahkan, dengan akal dan budi yang diberikan secara cuma-cuma oleh Sang Pemilik Hidup, manusia mampu menghasilkan berbagai hasil karya, baik itu dalam bentuk seni, bahasa, benda, budaya, musik, tarian, maupun nyanyian. Kejadian pasal 1:26 menjelaskan bahwa manusia adalah hasil karya ciptaan Allah sendiri, karya Seniman Agung yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang kemudian diberikan budi dan akal. Manusia juga diberikan hikmat dan pengetahuan yang berasal dari Allah, Sang Pencipta (Amsal 1:7), yang menyatakan bahwa awal dari segala hikmat dan permulaan pengetahuan terletak pada hidup dalam takut akan Tuhan. Tentunya dengan akal budi dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh manusia, diharapkan dapat mengembangkan diri, budaya, dan cara hidup. Manusia selalu berupaya menerapkan nilai-nilai budaya yang dibangun dari persepsinya untuk menilai apakah sesuatu itu baik atau buruk. Nilai-nilai budaya yang mengandung kebaikan dalam suatu suku sebaiknya dipertahankan. Hal inilah yang masih suku Lani terapkan dalam budaya makan bersama dengan pola *kunu*.

Makan bersama dengan pola *kunu* merupakan warisan budaya Suku Lani, namun dalam Alkitab juga ada peristiwa yang mencatat tentang pola makan bersama dengan metode duduk berkelompok-kelompok. Markus 6:39-40 mencatat tentang pelayanan Tuhan Yesus ketika memberi makan 5000 orang dengan lima roti dan dua ikan. Pola duduk berkelompok (*kunu*) yang diterapkan Tuhan Yesus pada saat itu mengandung makna kebersamaan, dimana semua orang yang datang dilayani dan duduk secara bersama-sama. Selanjutnya adalah makna keadilan karena semua orang banyak dalam kelompok mendapatkan makanan yang sama yaitu roti dan ikan. Berhubungan dengan pelayanan Tuhan Yesus bagian ini juga menekankan makna

kesederhanaan dalam melayani, dimana semua yang hadir duduk dirumput hijau tanpa menggunakan alas duduk. Hal ini dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam kesederhanaan sambil menikmati berkat yang ada, orang banyak duduk dalam kebersamaan, keteraturan dan semua mendapatkan berkat yang sama tidak ada yang kekurangan.

Makna pola Kunu dalam makan bersama Suku Lani

Aap Lani (orang Lani) merupakan suku yang tinggal di daerah Pegunungan Papua. Banyak dari mereka berdomisili di Kabupaten Lanny Jaya di Papua Pegunungan, yang tersebar mulai dari Beam hingga Kuyawage. Namun, Suku Lani juga menyebar di banyak daerah, sehingga dapat dengan mudah dijumpai di seluruh Pulau Papua, baik dalam jumlah kecil maupun dalam kelompok yang lebih besar. Kabupaten Lanny Jaya merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Jayawijaya. Berdasarkan Undang-Undang No. 5 tahun 2008, Kabupaten Lanny Jaya terbentuk dengan ibu kota berlokasi di Tiom. (Sari, 2023) Daerah Lanny Jaya berada di daerah dataran tinggi, seluruh wilayahnya berbukit-bukit dan bergunung-gunung. Iklim di daerah ini memiliki curah hujan yang cukup tinggi, menyebabkan daerah ini sangat dingin, dan kondisi geografis tersebut turut memengaruhi gaya hidup Suku Lani. (Badan Pemeriksa Keuangan, n.d.) Berhubungan dengan tempat tinggal umumnya kebiasaan tradisional Suku Lani adalah tinggal di rumah Honai.

Honai adalah rumah khas orang Papua Pegunungan, masyarakat juga sering menyebutnya Onai. Honai merupakan rumah mungil/ kecil yang memiliki bentuk seperti jamur. Dasar Honai berbentuk lingkaran serta atap berbentuk kerucut yang terbuat dari jerami. (Rustam, 2023) Lantainya terbuat dari tanah dialasi dengan rumput (*Yanengga* dalam bahasa Lani) yang sudah dikeringkan. Rumput ini adalah rumput khusus yang biasa juga dijadikan sebagai alas tempat duduk dan juga alas untuk tidur. Honai adat dalam bahasa Lani disebut dengan *Kunume* sedangkan berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan AY seorang Kepala Distrik di Kabupaten Lanny Jaya, mengatakan bahwa *Kunume* memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat orang Lani baik dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah dan membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan adat istiadat. Tidak semua orang diizinkan masuk ke *Kunume*; hanya laki-laki yang diizinkan, sementara perempuan tidak diperbolehkan. Perempuan dapat masuk ke honai perempuan. Secara umum, *Kunume* memiliki satu pintu yang mengarah ke gerbang utama. (AY, personal communication, Oktober 2023) Di daerah yang sudah mendapat sentuhan kemajuan, Suku Lani sebagian sudah beralih dari rumah Honai ke rumah dari dinding kayu, semi permanen bahkan rumah permanen.

Masyarakat yang tinggal di kampung pada umumnya masih banyak tinggal di Honai. Senada dengan perkembangan zaman kemajuan yang masuk sampai ke pelosok-pelosok Papua Pegunungan, Honai sudah sangat jarang kita temukan. Secara fisik, kita tidak lagi melihat banyak honai-honai berdiri di perkotaan, tetapi dalam penerapan di Suku, budaya masih menggunakan istilah lamanya, yaitu "satu honai.". Menurut TW seorang kaum intelektual Baptis *Kunume* berperan penting dalam setiap gerak budaya *Aap Lani* (orang Lani), mengatakan bahwa meskipun Honai-honai tidak lagi kita temukan, masyarakat Lani umumnya masih tinggal secara berkelompok dalam satu wilayah tertentu. Kelompok tersebut bisa terdiri dari orangtua, kakak beradik, dan anak-anak. Mereka juga tinggal dalam rumah masing-masing, tetapi masih dalam satu lingkungan yang besar, tinggal di honai dan rumah yang bukan honai, yang terdiri

dari beberapa keluarga.(TW, personal communication, Oktober 2023) Orang Lani lebih suka hidup dalam kebersamaan kelompok mulai dari tempat tinggal, cara menggarap kebun yang cenderung dilakukan dengan bekerja sistem kelompok.

Umumnya, Suku Lani adalah orang-orang yang pekerja keras. Banyak dari mereka yang berkebun, dan para mama-mama mereka menjadi penggerak ekonomi keluarga. Mereka sering terlibat dalam aktivitas jual-beli di pasar-pasar tradisional, termasuk di pasar-pasar seperti Woma, Potikelek, dan Jibama di wilayah Wamena. Mama-mama Lani mendominasi sebagian besar kegiatan berjualan di pasar-pasar tersebut. Hasil kebun mereka umumnya dibawa ke pasar tradisional untuk dijual. Namun, tidak sedikit di antara mereka yang membeli hasil kebun dari orang lain untuk kemudian dijual kembali, praktik ini sering disebut sebagai jual-beli. *Aap Lani* juga gemar memelihara babi, kelinci, dan ayam. Dalam budaya Lani, babi memiliki peran penting dalam pembayaran mas kawin, penyelesaian masalah, dan dalam acara-acara syukuran dengan bakar batu.

Bakar batu merupakan warisan budaya tanpa benda dari Suku-suku Papua Pegunungan. Bakar Batu secara harfiah berarti memasak dengan cara batu yang telah dipanaskan dengan suhu api yang sangat tinggi sampai batunya panas membara. Kemudian batu-batu yang telah panas dimasukkan ke dalam lubang atau kolam yang telah disiapkan.(Nipur et al., 2022) Disebut Bakar Batu karena benar-benar batu dibakar hingga panas membara, kemudian ditumpuk di atas makanan yang akan dimasak. Namun, di masing-masing tempat atau suku, teknik ini memiliki berbagai nama, seperti di Pulau Biak disebut *Barapen*, di Lembah Baliem atau Hubula disebut *Kir Oba Isago*, di kalangan orang Paniai disebut *Mogo Apil*. Sedangkan orang Lani menyebutnya dengan *Lago* yang disebut dengan *Bakar Batu* karena memasak menggunakan batu yang telah dipanaskan terlebih dahulu.(Kogoya & Ita, 2023a, p. 76) Meskipun penyebutannya di masing-masing daerah berbeda namun dalam pelaksanaan Bakar Batu umumnya memiliki kesamaan.

Makna Bakar Batu secara umum adalah ritual memasak tradisional yang merupakan rentetan adat-istiadat dari suku-suku yang ada di Pegunungan Papua.(Nipur et al., 2022) Adapun teknis memasak bakar batu, batu-batu yang telah dipanaskan disusun dengan memasukkan daging babi atau daging ayam, ubi, keladi, jagung dan dilengkapi dengan sayur daun hipere (jenis ubi yang ada di Papua), daun singkong, daun labu siam, daun soan, daun pakis, dan tidak ketinggalan daun libongga atau dikenal dengan sirih Wamena, daun ini merupakan daun yang harus ada dalam proses bakar batu. Aromanya yang khas dan wangi membuat aroma makanan bakar batu menjadi hidangan yang enak dan menggugah selera. Hampir semua suku asli di Papua Pegunungan melakukan budaya bakar batu namun beda suku akan berbeda pula cara mereka melakukannya. Budaya bakar batu biasanya dilakukan dalam perkawinan, kelahiran anak, merayakan ulang tahun, merayakan kesuksesan, wisuda, acara gerejawi, acara pemerintahan, penutupan duka, ucapan syukur dan bahkan dalam ibadah-ibadah rumah tangga. Bakar Batu tidaklah harus selalu menggunakan daging melainkan bisa juga dengan hanya menggunakan ubi, keladi, buah kelapa hutan, buah merah ataupun sayuran. Memasak dengan Bakar Batu merupakan model memasak yang sangat praktis dan sehat.

Hal menarik dari budaya bakar batu selain cara memasaknya yang unik juga terdapat keunikan dalam cara makan bakar batu yaitu makan dalam kelompok (*kunu*), praktek budaya makan dalam *kunu* Suku Lani masih diterapkan di era modern ini. Berdasarkan pengakuan AH

seorang tokoh masyarakat Suku Wamena yang sudah menikah cukup lama dengan orang Lani, makan bersama dengan pola *kunu* adalah warisan budaya masyarakat Papua Pegunungan yang diterima dari nenek moyang jauh sebelum nenek moyang mendengar Injil mereka sudah makan dengan pola *kunu*. Beliau bertutur bahwa sebenarnya budaya bakar batu merupakan budaya dari Papua Pegunungan, makan bersama dengan pola duduk berkelompok juga ada di Suku Wamena yang telah diwariskan oleh nenek moyang dan tidak tahu kapan budaya itu dimulai. (AH, personal communication, Wamena, Oktober 2023) Tidak ada sejarah yang membuktikan sejak kapan nenek moyang melakukan budaya ini, tetapi menurut mereka bahwa sebelum para misionaris datang memberitakan Injil di Papua Pegunungan, makan dengan duduk berkelompok *kunu* sudah dilakukan oleh leluhur mereka. Maka dapat disimpulkan bahwa makan bersama dengan pola *kunu* adalah kearifan lokal dari budaya yang lahir dari pengetahuan, pengalaman, budi dan akal para nenek moyang Suku Lani yang bertumbuh lebih dari 67 tahun. Pembuatan Honai, budaya bakar batu, makan bersama dengan pola *kunu* merupakan kearifan budaya lokal Suku Lani yang lahir dari nilai-nilai pengalaman, akal, persepsi, budi dan karya dari nenek moyang Suku Lani.

Menurut Phongphit dan Nantasuwana kearifan lokal adalah pengetahuan yang didasarkan kepada pengalaman masyarakat turun-temurun. (Abdi, 2021) Senada dengan pendapat ini Sibarani juga mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan suatu bentuk pengetahuan asli yang ada dalam masyarakat yang asalnya dari nilai luhur budaya masyarakat lokal yang digunakan untuk mengatur tata kehidupan masyarakat. (Subitmele, n.d.) Kogoya menyimpulkan kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai suatu pandangan hidup (filosofi) manusia yang berusaha diwujudkan dalam berbagai ranah kehidupan dari manusia itu sendiri, hal ini meliputi tata nilai sosial, ekonomi, arsitektur, kesehatan dan termasuk tata lingkungan hidup. (Kogoya & Ita, 2023a, pp. 24–25) Kearifan lokal melingkupi pengetahuan dan keahlian yang bersifat tradisional dan telah ada secara turun temurun dalam masyarakat lokal. Kearifan lokal digunakan dalam pengelolaan sumber daya alam, pertanian, dan pelestarian budaya. (Anjani, 2023) Maka dalam melakukan pembangunan dengan sentuhan teknologi di daerah, Pemerintah mestinya harus selalu memperhatikan kearifan lokal yang ada di wilayah tersebut.

Suku Lani yang menyukai hidup berkelompok ternyata juga menerapkan makan bersama dengan pola *kunu* dalam acara-acara besar maupun acara makan biasa mereka sebagai cara menjaga kebersamaan. *Kunu* yang berarti kelompok yang terdiri dari beberapa orang, baik tua maupun muda. Umumnya dalam pola *kunu* dipisahkan atas kelompok laki-laki, ibu-ibu dan anak-anak, pemuda namun juga pembagian *kunu* bisa dibagi atas dasar kelompok para pemimpin, tua-tua, hamba-hamba Tuhan, dan juga kelompok masyarakat biasa. Makanan yang sudah dimasak dikumpulkan di satu tempat dan dihimbau kepada semua hadirin yang hadir untuk membentuk *kunu*. Panggilan untuk makan dengan pola duduk secara berkelompok adalah *Kunu Unggirak* yang mempunyai arti mari duduk berkelompok. Dengan panggilan tersebut umumnya orang-orang yang hadir akan mengambil posisi masing-masing. Duduk dengan kelompok-kelompok yang rapi tersusun dibentangan halaman akan sangat indah terlihat.

Menurut YY seorang perempuan Lani yang biasa terlibat dalam membuka masakan bakar batu, biasanya kepala suku atau orang yang dituakan akan memotong daging wam dengan sama rata baik potongan daging, kulit dan juga tulang. Sehingga harus dipastikan bahwa setiap *kunu* akan mendapatkan bagian yang sesuai dengan jumlah orang dalam kelompok tersebut. Uniknya,

makanan yang dibagi ke kelompok *kunu* yang terdiri dari *wam* (daging babi), daging ayam (jika ada), *kom* (keladi), ubi (ubi jalar), jagung (*paru*) dan bingga (kumpulan dari bermacam-macam sayuran) dibagi dalam jumlah yang sesuai dengan jumlah anggota kelompok *kunu*. (YY, personal communication, Wamena, Oktober 2023) Makanan yang akan dibagikan biasa ditaruh di tengah-tengah *kunu* dengan *yanengga* atau rumput dan daun pisang sebagai alasnya, orang yang dituakan di dalam *kunu* atau seorang laki-laki, atau mama-mama dari Suku Lani biasanya mengambil alih dalam memotong daging dan membagi ubi, keladi dengan pembagian yang sama rata untuk semua anggota *kunu*. Semua anak-anak yang ada dalam *kunu* juga harus dihitung seperti menghitung orang dewasa, bahkan jika di dalam *Kunu* ada ibu yang sedang mengandung maka ibu tersebut akan mendapat 2 bagian karena anak yang dalam kandungan juga termasuk dalam hitungan anggota *kunu*. Saat makan bersama setelah semua anggota mendapatkan bagiannya masing-masing, ketua kelompok akan memotong daging dengan ukuran kecil-kecil dan dibagikan kepada semua anggota *kunu*. Potongan kecil yang segera dimakan ini oleh *Aap Lani* menyebutnya *nanam*. (TW, personal communication, November 7, 2023) *Nanam* harus langsung dimakan di tempat, sedangkan makanan lain yang sudah dibagi bisa dimakan di tempat tetapi bisa juga dibawa pulang. Masing-masing anggota kelompok *kunu* bebas membawa bagiannya namun tidak diperbolehkan memakan apalagi membawa bagian orang lain.

Makan bersama dengan pola *kunu* dalam budaya Suku Lani mengajarkan nilai-nilai positif kepada masyarakatnya. Adapun nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut:

Makna kebersamaan

Duduk bersama dalam *kunu* menunjukkan kebersamaan di antara semua lapisan masyarakat. Lingkaran yang mempersatukan semua anggota *kunu* menggambarkan kesatuan dan dapat saling melihat satu dengan lainnya. Komunikasi antara anggota *kunu* akan tercipta sambil menunggu makanan di bagi atau sambil makan biasanya juga tercipta komunikasi satu dengan lainnya. Tidak jarang di dalam *kunu* terlihat saling membagi cerita dan tertawa bersama. Di era yang semua semakin maju dan manusia yang semakin hidup dengan egosentris (berpusat pada diri sendiri) budaya makan bersama dengan pola *kunu* menjadi satu nilai positif yang harus dipertahankan, diajarkan untuk tetap menjaga kebersamaan antara anggota kelompok Suku Lani. Kebersamaan antara anggota kelompok gereja juga akan tetap terjaga dengan pola *kunu* karena dalam pembagian anggota *kunu* di gereja umumnya tidak membedakan suku, baik Suku Lani maupun suku lain bisa duduk dalam satu *kunu*.

Prinsip kebersamaan dalam kelompok yang dibangun dengan kasih, tentu menjadikan makanan yang sedikit atau banyak bisa dinikmati bersama-sama. Makan bersama dengan pola *kunu* juga menghemat waktu dari segi membagikan makanan. Antrian panjang dengan makan secara prasmanan menyita banyak waktu dan harus mempersiapkan banyak hal, tetapi makan dengan pola *kunu* sangat praktis dan dari segi waktu dan tenaga. Kebersamaan dalam hidup bermasyarakat haruslah terus dijaga di era yang semakin maju ini. Hal ini berbanding terbalik dengan apa yang mewarnai pola kehidupan kita di era modern. Gaya hidup modern lebih dipengaruhi oleh teknologi, kebersamaan banyak tercipta di café sebagai gaya hidup milenial. Media sosial memiliki peranan penting dalam kehidupan kaum milenial sehingga sangat kurang waktu untuk hidup dalam kebersamaan dengan orang lain. (Arisanti, 2021) Dengan demikian

makan dengan pola *kunu* di acara-acara tertentu dalam Suku Lani adalah kearifan lokal yang perlu dipertahankan di era modern ini.

Makna keadilan dan menghargai

Saat makan bersama dengan pola *kunu* semua anggota kelompok akan mendapatkan makanan secara adil, tidak ada yang mendapatkan lebih dan yang lainnya mendapatkan kurang. Adil dan merata baik daging yang dibagi, ubi, keladi, jagung, sayuran haruslah dibagi dengan merata. Inilah prinsip utama dalam makan bersama dengan pola *kunu* yang membuat Suku Lani berbeda dengan suku-suku lainnya. Maka dengan demikian, pola *kunu* baik jika diwariskan secara turun temurun sehingga orang Lani dari generasi ke generasi belajar menerapkan hidup menghargai dan memperhatikan hak-hak orang lain dengan benar.

Hidup bersama dengan saling menghargai satu dengan lainnya adalah satu hal yang baik. Makan bersama dengan pola *Kunu* mengajarkan untuk saling menghargai. Setiap anggota *Kunu* tidak diperkenankan mengambil makanan yang bukan menjadi bagiannya. Apapun yang menjadi miliknya bisa dimakan atau dibawa pulang, tetapi yang tidak miliknya itu tidak boleh dimakan atau dibawa pulang.

Makna kesederhanaan

Makan bersama dengan menggunakan pola *kunu* adalah cara makan yang paling sederhana. Tanpa menggunakan piring sebagai tempat makan dan tidak menggunakan sendok. Makanan yang disajikan di tengah-tengah kelompok diambil dengan menggunakan jari jemari secara sedikit-sedikit, sambil menikmati makanan secara perlahan umumnya anggota *kunu* saling bercerita. Makan dengan pola *kunu* sangat sederhana, tanpa perlu menggunakan wadah besar untuk pembagian. Umumnya, makanan dibagi ke dalam kelompok *kunu* dengan cara mengangkatnya menggunakan daun pisang yang juga digunakan saat memasak makanan di kolam bakar batu. Anak-anak muda dan mama-mama biasanya yang membagikan makanan dari tempat utama ke kelompok *kunu*. Sambil berlari, mereka memastikan makanan dibagikan kepada seluruh kelompok *kunu* sehingga semua orang mendapatkan bagian.

Makna Perdamaian Selesai Perang

Bakar Batu dilakukan sebagai lambang perdamaian ketika ada peperangan di dalam kelompok masyarakat. Bukti bahwa mereka telah berdamai biasanya dilakukan bakar batu dan duduk makan bersama dalam *kunu*. Maka dengan duduk bersama dalam kelompok melambangkan bahwa mereka telah berdamai satu dengan lainnya. Hal ini juga diungkapkan oleh AY dan YY, bahwa di masa lampau, di Suku Lani sering terjadi perang antar suku. Setelah mereka selesai berperang, suku atau kelompok biasanya melanjutkan dengan tradisi bakar batu dan makan bersama dalam pola *kunu*. Dalam tradisi ini, mereka sering melakukan pematahan busur panah sebagai simbol perdamaian antara kedua belah pihak yang terlibat dalam konflik. (AY & YY, personal communication, November 24, 2023) Dalam pola *kunu* setiap orang yang terlibat dalam peperangan dipersatukan dalam lingkaran *kunu* sambil menikmati makan bersama.

Menilik Makna Rohani Dalam Pola Kunu Suku Lani dari Markus 6:39-40

Perikop ini menjelaskan bahwa ada sekitar 5000 orang laki-laki belum terhitung di dalamnya perempuan dan anak-anak yang datang berbondong-bondong untuk mengikut Yesus. Hati Yesus tergerak oleh belas kasihan melihat orang banyak maka Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk memberi mereka makan. Berkat yang ada dalam tas seorang anak kecil hanyalah 5 roti dan 2 ikan Tuhan Yesus berdoa dan memberkatinya sehingga dapat memberi makan 5000 orang lebih. Metode yang digunakan Tuhan Yesus saat memberi makan orang dengan jumlah yang begitu besar adalah dengan membagi mereka dalam kelompok-kelompok.

Analisa Teks Markus 6:39-40

Strong	Greek	Terjemahan	Morfologi
2532	καὶ (kai)	Dan, bahkan, juga, yaitu	Konjugasi
377	ἀνέπεσαν (anepesan)	Dari kata <i>ana</i> dan <i>pipto</i> ; untuk mundur, yaitu berbaring, bersandar	Kata Kerja-aorist indikatif aktif-orang ketiga jamak
4237	πρασῖαι (prasiai)	(Dalam Kelompok). Sebuah perusahaan yang dibentuk menjadi beberapa divisi (seperti petak kebun). Berasal dari kata <i>prason</i> sebidang kebun, yaitu satu baris.	Kata Benda-nominatif feminin jamak
2596	κατὰ (kata)	Dari, Partikel primer; turun, dalam berbagai relasi (genitif, datif, atau akusatif) yang digabungkan dengannya	Preposisi
1540	ἑκατὸν (hekaton)	Seratus. Kedekatan yang tidak pasti; seratus	Kata sifat-akusatif maskulin jamak
2532	καὶ (kai)	Dan, bahkan, juga, yaitu	Konjugasi
4004	πεντήκοντα (pentēkonta)	Limapuluh. Perkalian dari pente; lima puluh.	Kata sifat-akusatif maskulin jamak

Pola makan dengan duduk berkelompok ternyata juga warisan dari pelayanan misi Tuhan Yesus, dalam Markus 6:39-40 menceritakan bahwa saat Tuhan Yesus memberi makan 5000 orang Tuhan Yesus menyuruh, memerintahkan (*epitasso*) mereka supaya semua duduk, berbaring atau bersandar dari kata (*ana* dan *pipto*), kata ini merupakan kata kerja yang ditujukan kepada orang banyak saat itu. Di dalam perintah yang sama Tuhan Yesus juga menyuruh orang banyak berkelompok-kelompok (*prasiai*) di atas rumput hijau. Kelompok-kelompok yang ada dirumput hijau seperti petak kebun (bunga-bunga) dan terlihat indah, Tuhan Yesus memulai dari kelompok dengan jumlah yang terbesar sampai jumlah yang terkecil yakni ada yang seratus (*hekaton*) dan ada yang lima puluh (*pentekonta*). Orang banyak yang telah dibagi dalam kelompok-kelompok duduk di atas rumput hijau seperti petak-petak kebun bunga yang tersusun indah.

Terjemahan Alkitab Bahasa Lani (*Allah Wone*) juga menggunakan kata kelompok (*kunu*) untuk menjelaskan kumpulan orang-orang yang dibagi dalam kelompok makan *Yogo mbareegwa, at Yetut nen it Yorage logonet, 'Aap inawuri Lombok iri'ngga paga taati kunu worogo kwi'narit nawak nduk, yoraanip o, 'yinuk*. Berdasarkan analisa teks dapat disimpulkan makna yang terkandung dalam makan bersama dengan duduk berkelompok-kelompok yaitu:

Makna Kebersamaan dan Keadilan

Markus 6:39 orang-orang diatur dengan cara yang tertib berkelompok-kelompok, dalam bahasa Yunani *symposia symposia*, harafiah “pesta minum” di atas rumput hijau. Ayat ini juga bermakna pesta minum-minum, jamuan makan mewah. Markus 6: 40 menggunakan kata Yunani *prasiai prasiai* harfiahnya “kebun bunga-bunga”. Duduk berkelompok-kelompok bertujuan mengajarkan prinsip keteraturan dan untuk memudahkan dalam membagi berkat yang tersedia supaya cukup untuk semua orang. Duduk berkelompok di atas rumput hijau memberikan gambaran bahwa peristiwa tersebut berasal dari saksi mata.(Cole, 2017, p. 120) Bahwa peristiwa ini benar adalah terjadi, dimana mereka duduk dalam kelompok di atas rumput hijau. Hal ini diperkuat bahwa Markus adalah saksi mata dari beberapa kejadian yang dicatat dalam Injilnya. Injil Markus merupakan Injil yang mencatat dan menyajikan suatu kisah sejarah dari kehidupan dan karya Tuhan Yesus Kristus. Markus lebih memaparkan data-data kehidupan Tuhan Yesus secara singkat dalam urutan kronologis yang umum.(2017, pp. 200–202) Orang banyak harus duduk (*anaklinai*, berbaring seperti di sekitar meja makan), perintah ini mengandung undangan untuk duduk mengelilingi meja makan, meskipun pada saat itu tidak ada meja makan yang kelihatan. Semua anggota yang ada dalam kelompok merupakan anggota persekutuan.(Bruggen, 2011, pp. 218–219) Merujuk kepada hal ini, dalam kelompok persekutuan tersebut menunjukkan adanya kebersamaan, dimana semua anggota kelompok duduk bersama tanpa ada dinding yang membatasi mereka.

Tuhan Yesus melakukan pembagian ke dalam kelompok-kelompok tentu memiliki tujuan, Matthew Henry menjelaskan bahwa tujuan dibagi dalam kelompok-kelompok supaya setiap orang mendapat perhatian yang sama dan berkat dibagi sesuai dengan yang diperlukan, maka tidak ada kelompok yang kekurangan.(Henry, 2015, p. 131) Pembagian orang banyak ke dalam kelompok-kelompok menjadikan semua orang dapat diperhatikan dengan baik, sehingga tidak ada yang tidak mendapatkan makanan. Ketika Markus memberikan suatu penjelasan bahwa Yesus memerintahkan orang banyak untuk duduk berkelompok-kelompok, frasa ini mengandung makna kelompok makan bersama. Hal ini juga berhubungan dengan penerapan

perintah Allah dalam Perjanjian Lama untuk berbagi dalam makan Paskah. (*Tafsir Perjanjian Baru*, 2022) Dapat disimpulkan bahwa pembagian kelompok-kelompok yang Tuhan Yesus lakukan adalah untuk menciptakan *pertama*, kebersamaan dan keadilan. Hal ini bertujuan supaya semua kelompok mendapatkan berkat yang sama dan supaya orang banyak dapat dikoordinir dengan baik supaya tercipta keteraturan, sehingga tidak menimbulkan kekacauan. Melalui pembagian kelompok yang diperintahkan Tuhan Yesus dapat dipastikan bahwa 5000 jiwa mendapatkan makanan. Tujuan membentuk kelompok supaya makanan (berkat) yang ada dapat didistribusikan dengan baik, merata dan semua orang dapat berkat yang sama tanpa ada yang berlebihan dan ada yang kekurangan.

Prinsip yang Tuhan Yesus ajarkan dalam teks ini mengandung makna kebersamaan, keadilan, kesederhanaan dan keteraturan merupakan nilai-nilai positif yang bermakna rohani yang juga terdapat dalam makan bersama dengan pola *kunu* Suku Lani. Prinsip keadilan juga terdapat dalam makan bersama dengan pola *kunu*, bahwa masing-masing kelompok *kunu* mendapatkan makanan yang sama dan jumlah yang disesuaikan dengan anggota kelompok yang dibentuk. Semua kelompok yang dibentuk mendapatkan makanan yang merata dan semua yang datang makan dipastikan ikut menikmati hidangan yang disediakan, meskipun dalam jumlah sedikit. Dalam pembagian makanan semua kelompok masyarakat mendapatkan hak yang sama saat makan bersama dengan pola *kunu*. (Kogoya & Ita, 2023b, p. 81) Makan bersama dengan pola *kunu* merupakan pola yang paling tepat mengkoordinir orang dalam jumlah banyak, makan dengan pola *kunu* terlihat lebih teratur dan saling menghargai, dimana masing-masing anggota *kunu* tidak diperbolehkan mengambil makanan dari kelompok lain meskipun duduk saling berdekatan. Saling menghargai antara masing-masing anggota kelompok dan antar kelompok sangat dijaga saat makan bersama dengan pola *kunu*.

Makna Kesederhanaan

Ketika Tuhan Yesus memberi makan 5000 orang dalam teks ini, orang banyak yang telah dibagi dalam kelompok-kelompok duduk dirumput tanpa menggunakan alas duduk. Hal ini mengajarkan prinsip kesederhanaan dalam pelayanan yang Tuhan Yesus lakukan. Makan bersama dalam acara pesta maupun duka dalam Suku Lani dengan pola *kunu* juga mengajarkan kesederhanaan, dimana kelompok-kelompok yang duduk biasanya akan duduk di rumput maupun di bebatuan atau tanah tanpa menggunakan alas duduk. Duduk dengan kesederhanaan ini berlaku untuk semua orang yang datang dalam acara makan bersama. Biasanya saat makan bersama dalam *kunu* apabila diacara tersebut ada pemberitaan Firman maka saat makan Hamba Tuhan akan membagikan Firman Tuhan baik di acara syukuran maupun duku sering sekali hal itu dilakukan bersamaan. Tujuannya supaya saat makan Firman diberitakan tidak ada yang lalu lalang semua akan duduk rapi, tenang, sopan dan makan sambil mendengar Firman Tuhan. Hal ini sering dijumpai dalam acara-acara Suku Lani.

Jauh sebelum Suku Lani menerapkan pola *kunu*, Yesus, saat hidup melayani di zamannya, telah menerapkan makan bersama dengan pola berkelompok atau *kunu*. Dengan pola ini, jumlah orang yang sangat banyak dapat dilayani dengan baik, sehingga semua orang mendapatkan makanan, bahkan berkat yang ada masih tersisa 12 bakul. Sesuai dengan konteks waktu pelayanan Yesus, makan dengan pola *kunu* menjadi solusi yang efektif karena terlalu banyak orang yang mengikuti Tuhan Yesus saat itu. Alkitab mengajarkan orang percaya untuk hidup

dalam kasih, kebersamaan, saling melengkapi, saling membantu. Nilai-nilai rohani yang terkandung dalam Alkitab ini tertuang dalam pola *kunu* dalam budaya Suku Lani. Bukan hanya saat makan bersama, tetapi ketika Suku Lani tinggal berkelompok, mereka umumnya hidup dengan saling menghargai, saling berbagi, saling menolong, dan saling peduli. Nilai-nilai rohani lain yang diajarkan melalui pola *kunu* melibatkan pembagian berkat secara adil dan penempatan orang lain sebagai sesama yang harus dihargai. Tuhan Yesus memberikan teladan pelayanan holistik dengan memberikan makan orang-orang yang mengikutinya. Tuhan Yesus tidak hanya mengajarkan Firman Allah, tetapi juga memperhatikan kebutuhan jasmani orang-orang yang mengikutinya. Pelayanan Tuhan Yesus dalam memberi makan 5000 orang memperlihatkan pelayanan yang peduli dengan orang lain dan melayani dengan cara sederhana.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna rohani dari makan bersama dengan pola *kunu* berdasarkan Markus 6:39-40 adalah menekankan prinsip kebersamaan dan keadilan, serta kesederhanaan dalam pelayanan. Tuhan Yesus melakukan pola *kunu* saat memberi makan 5000 orang mengajarkan prinsip bahwa berkat yang ada harus diatur dengan baik supaya semua orang dapat menikmati berkat yang sama secara adil tanpa ada yang mengalami kekurangan. Teks ini juga mengajarkan pelayanan misi yang Tuhan Yesus lakukan dengan kesederhanaan. Dengan merujuk kepada Markus 6:39-40 dan melihat makna rohani yang terkandung dalam makan bersama dengan pola *kunu* di Suku Lani maka sangat penting untuk tetap menjaga, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai rohani tersebut kepada generasi Suku Lani selanjutnya sehingga generasi sekarang tetap menjaga kearifan lokal ini. Pelayanan misi dapat dilakukan saat terjadi makan bersama dengan pola *kunu*, dimana Firman Tuhan dapat diberitakan. Misi kontekstual merupakan misi yang dilakukan dengan memperhatikan hal-hal dalam budaya masyarakat lokal yang dilayani. Misi kontekstual dalam budaya *Aap Lani* dalam hal makan bersama dengan pola *kunu* adalah jembatan misi untuk bisa melayani Suku Lani dengan baik, dengan duduk bersama dan makan bersama akan tercipta kebersamaan diantara sesama anggota *kunu*. Hamba Tuhan dapat menggunakan hal ini sebagai jembatan pelayanan misi bagi orang Lani dan umumnya mereka akan mudah menerima berita Firman saat sang pemberita Firman dapat duduk dan makan bersama dengan mereka.

Kesimpulan

Makna rohani yang terkandung dalam pola *kunu* menekankan kebersamaan di antara anggota kelompok, mengedepankan keadilan, dan saling menghargai satu sama lain. Ketika makan bersama dengan pola *kunu*, setiap anggota kelompok mendapatkan bagian yang sama dan diharapkan untuk saling menghargai, baik sebagai wanita, anak-anak, maupun anggota kelompok lainnya. Makan bersama dengan pola *kunu* mengajarkan kesederhanaan. Makan bersama dengan pola *kunu* merupakan bagian dari metode pelayanan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus saat memberi makan 5000 orang dalam Markus 6:39-40, dimana mereka dibagi dalam kelompok seratus dan juga kelompok limapuluh.

Mengingat hal-hal positif yang terkandung dalam makan bersama dengan pola *kunu* sebagai kearifan lokal dari Suku Lani hendaknya warisan budaya ini tetap dilestarikan meskipun diterpa oleh kehidupan yang serba modern. Terlebih dalam kehidupan persekutuan umat Tuhan

dalam gereja, makan bersama dengan pola *kunu* harus dijaga dan diwariskan kepada generasi sebagai salah satu cara untuk tetap menjaga kebersamaan diantara warga jemaat.

Referensi

- Abdi, H. (2021, April 20). Kearifan Lokal adalah Aspek Kebudayaan, Kenali Ciri-ciri, Fungsi, dan Bentuknya. *Liputan6.Com*.
- AH. (2023, Wamena, Oktober). *Kapan Sejarah Makan Berkelompok dimulai di orang Gunung* [Personal communication].
- Anjani, A. (2023, November 14). Teknologi Modern dan Kearifan Lokal: Dua Kekuatan untuk Pembangunan Pedesaan di Indonesia. *Ibeka.or.Id*.
- Arisanti, P. (2021). Tren gaya Hidup Milenial, Identitas Sosial dan Desain Coffe Shop. *Jurnal Manajemen Bisnis, 18 No 4*.
- AY. (2023, Oktober). *Makna Honai Adat dalam Suku Lani* [Personal communication].
- AY, & YY. (2023, November 24). *Hubungan Makan Bersama dengan Perdamaian dalam Perang Suku* [Personal communication].
- Badan Pemeriksa Keuangan. (n.d.). *Kabupaten Lanny Jaya*. papua.bpk.go.id.
- Bruggen, J. V. (2011). *Markus: Injil Menurut Petrus*. PT. BPK Gunung Mulia.
- Cole, R. A. (2017). *Tafsiran Alkitab Abad ke-21 3 Matius-Wahyu*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Erwanti, M. O. (2022). Jokowi Teken UU Pembentukan 3 Provinsi Baru Papua. *Detikcom*.
- Henry, M. (2015). *Tafsiran INJIL MARKUS*. Momentum.
- Jumlah Penduduk Menurut Klasifikasi Suku-Provinsi Papua. (2020). *Badan Pusat Statistik Provinsi Papua*.
- Keriapy, F. (2021). Teologi Multikultural: Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Berteologi dan Berbudaya. *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 1(2)*, 13–29.
- Kogoya, T., & Ita, S. (2023a). *Merajut Kembali Kearifan Lokal Suku Lani*. Inteligencia Media.
- Kogoya, T., & Ita, S. (2023b). *Merajut Kembali Kearifan Lokal Suku Lani*. Inteligencia Media.
- Kogoya, T., & Suyadjid, L. E. (2023). *Kumpulan Dogeng dan Cerita Rakyat Suku Lani*. Inteligencia Media.
- Nipur, M., Rumampuk, S., & Matheosz, J. N. (2022). *Tradisi Ritual Bakar Batu Pada Masyarakat Suku Dani Di Distrik Kalome Kabupaten Puncak Jaya Propinsi Papua*. *15(2)*, 1–16.
- Rustam, R. (2023, January 28). Mengenal Rumah Adat Honai khas Papua, Asal Usul Hingga Jenisnya. *Detiksulsel*.
- Sari, A. M. (2023, Agustus). Profil Kabupaten Lanny Jaya yang Masuk dalam DOB Papua Pegunungan. *Papua.Tribunnews.Com*.
- Subitmele, S. E. (n.d.). Kearifan Lokal Adalah Pandangan Hidup Suatu Masyarakat, Kenali Bentuknya. *Liputan6.Com*.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kebijakan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Evaluasi*. ALFABBETA.
- Tafsir Perjanjian Baru*. (2022). PT Kanisius.
- Tenney, M. C. (2017). *Survey Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Tomatala, Y. (2007). *Pengantar Antropologi Kebudayaan Dasar-dasar Pelayanan Lintas Budaya*. Media Penerbit Kristen YT Leadership Foundation.
- TW. (2023, Oktober). *Cara Hidup Suku Lani* [Personal communication].
- TW. (2023, November 7). *Keindahan dalam Makan dengan Pola Kunu* [Personal communication].
- Welianto, A. (2020, January 4). Daftar Suku Bangsa di Indonesia. *KOMPAS.COM*.
- YY. (2023, Wamena, Oktober). *Cara Pembagian Makanan di kelompok Kunu* [Personal communication].